

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

VOLUME 2 NO. 3 OKTOBER 2014

ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK KELAPA PADA U.D. KARYA MEKAR DI DESA ISU KECAMATAN TEON NILA SERUA KABUPATEN MALUKU TENGAH PROVINSI MALUKU

PROSES KLIENTISASI PETANI DAN PEDAGANG DI DUSUN AROA DESA KATALOKA KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA TRANSMIGRASI DARI NEGERI ALLANG KE DESA ALLANG ASAUDE KECAMATAN WAISALA

KARAKTERISTIK PETANI JERUK SELWASA DI DESA MARANTUTUL KECAMATAN WERMAKTIAN KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT

PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG SAYURAN DALAM KELUARGA (STUDI KASUS PASAR BENTENG KECAMATAN NUSANIWE KOTA AMBON)

DUSUNG DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN EKONOMI (STUDI KASUS DI DESA ONDOR KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR)

SIKAP PETANI TERHADAP KEGAGALAN USAHATANI KACANG TANAH (STUDI KASUS PETANI KACANG TANAH DESA TALA KECAMATAN AMALATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT)

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

**ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK KELAPA PADA
U.D. KARYA MEKAR DI DESA ISU KECAMATAN
TEON NILA SERUA KABUPATEN MALUKU
TENGAH PROVINSI MALUKU**

***THE ADDED VALUE ANALYSIS OF COCONUT PRODUCTS OF
U.D. KARYA MEKAR IN ISU VILLAGE TEON NILA SERUA
DISTRICT CENTRE OF MALUKU REGENCY
MALUKU PROVINCE***

Donny Hattu¹, Wardis Girsang² dan Ester D. Leatemia²

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unpatti

² Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unpatti
Jln. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka – Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

E-mail: *girsang_2010@yahoo.com*
rina_lea@yahoo.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah dari produk kelapa yang dihasilkan oleh U.D Karya Mekar dan kontribusi pendapatan sebagai karyawan pada agroindustri terhadap pendapatan rumah tangga. Format perhitungan analisis nilai tambah digunakan untuk menganalisis nilai tambah dan rumus kontribusi untuk menghitung kontribusi pendapatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus terhadap tenaga harian tetap (THT) sebagai pengolah produk kelapa sebanyak 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah untuk produk kelapa menjadi sapu adalah Rp. – 633. Hasil negatif ini diperoleh karena nilai produk yang terlalu kecil jika diselisihkan dengan nilai sumbangan input lain dan harga bahan baku. Sementara untuk produk kelapa menjadi kuas adalah Rp. 1.787,-, dan untuk produk kelapa menjadi sabut press adalah sebesar Rp. 291.501,-. Nilai tambah ini akan meningkat seiring dengan jumlah bahan baku kelapa yang diolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan karyawan agroindustri kelapa adalah Rp. 1.110.000,-/bulan, dan rata-rata total pendapatan rumah tangga adalah Rp. 1.590.303,-/bulan, sehingga kontribusi pendapatan responden sebagai karyawan agroindustri kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 69,79 persen.

Kata kunci: Agroindustri, kelapa, kontribusi, nilai tambah, pendapatan

Abstract

The purpose of this research was to determine the added value of coconut products produced by UD. Karya Mekar and the contribution of income as workers on agroindustry to household income. The calculation format of the added value analysis was used to analyse the added value and the cotribution formula was used to calculate the income contribution. Sampling was taken by using census method to daily labors as coconut product processors as many as 33 respondents. The

results showed that the added value of coconut products to be a broom is Rp. - 633. This negative result is obtained due to small product value if it is deductible with the contribution value of other inputs and raw material price. Meanwhile, the added value for a brush is Rp. 1.787,-, and for coconut coir press is Rp. 291.501,-. This value added will be increased along with the processed coconut raw material numbers. The results of the study also showed that the average income of coconut agroindustry workers is Rp. 1.110.000,-/month, and the average of total household income is Rp. 1.590.303,-/month, thus the income contribution of respondents as coconut agroindustry workers to the household income is 69,79 percent.

Key words: Agroindustry, coconut, contribution, added value, income

Pendahuluan

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Tanaman kelapa dikenal sebagai pohon yang mempunyai banyak kegunaan, mulai dari akar sampai pada ujungnya (daun), dari produk non-kuliner maupun kuliner/makanan, dan juga produk industri sampai produk obat-obatan. Bagi banyak negara di dunia, tanaman ini disebut sebagai "Pohon Kehidupan".

Meskipun potensinya begitu besar secara nasional dan global, namun kelapa belum menjadi komoditas unggulan. Berbagai permasalahan masih dirasakan di tingkat petani, industri pengolah dan pada tingkat pemasaran. Permasalahan yang dihadapi juga beragam mulai dari teknis budidaya, skala usaha, teknologi pengolahan, pemasaran produk, sumber daya manusia, akses permodalan, infrastruktur, kesenjangan informasi dan dukungan kebijakan. Salah satu pemicu timbulnya masalah ini karena perhatian pemerintah dan pelaku bisnis kelapa lebih tertuju pada kelapa sawit karena perkembangan kelapa sawit yang sangat pesat dan mendunia.

Maluku Tengah, merupakan daerah yang memiliki potensi kelapa cukup besar di Provinsi Maluku, diantaranya di Kecamatan Teon Nila Serua (TNS). Hal ini terlihat dari 16 desa yang berada di kecamatan tersebut seluruhnya memiliki

luas areal kelapa yang sangat besar. Salah satu desa di Kecamatan Teon Nila Serua adalah Desa Isu, merupakan salah satu desa penghasil kelapa. Potensi kelapa yang sebenarnya dapat dikembangkan secara maksimal, salah satunya adalah sabut kelapa. Selama ini kelapa hanya menjadi limbah dari buah kelapa, karena selalu dibuang begitu saja, padahal sabut kelapa memiliki potensi yang sangat besar untuk diolah secara lebih baik dan bermanfaat seperti yang dilakukan oleh seorang penduduk di Desa Isu. Penduduk tersebut mendirikan industri yang mampu membuat sabut kelapa, menjadi kuas dan sapu. Selain itu, industri ini juga mempunyai kegiatan yakni menyiapkan bahan baku bagi industri yang berada di luar yakni sabut press.

Hadirnya agroindustri di tengah-tengah masyarakat tentu tidak hanya menguntungkan bagi pengusahanya tetapi juga bagi masyarakat itu sendiri. Kebutuhan akan tenaga kerja akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Sebelumnya masyarakat hanya berprofesi sebagai petani kelapa tradisional dengan pendapatan yang minim sehingga kehadiran agroindustri merupakan salah satu solusi terhadap kebutuhan lapangan kerja. Selain itu, pemanfaatan bahan baku kelapa menjadi peluang bagi petani untuk bermitra dalam hal menyuplai bahan baku kelapa bagi agroindustri tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah produk kelapa serta mengetahui besar kontribusi pendapatan responden sebagai karyawan agroindustri terhadap tingkat pendapatan rumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Isu Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Desa Isu menjadi lokasi penelitian karena merupakan tempat penghasil produk kelapa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus terhadap tenaga harian tetap (THT) yang bekerja di lapangan sejumlah 33 orang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dengan cara wawancara langsung dengan

responden. Data sekunder yaitu data yang diambil dari instansi perusahaan serta pemerintah setempat dan dari berbagai literatur pendukung.

Analisis data untuk tujuan pertama yaitu analisis nilai tambah produk olahan kelapa menggunakan metode pengukuran nilai tambah yang dikemukakan oleh Hayami (Langitan, 1994). Format perhitungan nilai tambah sebagai berikut:

Tabel 1. Format perhitungan analisis nilai tambah

No	Variabel	Notasi
1.	Hasil produksi (biji/hari)	A
2.	Bahan baku (kg/hari)	B
3.	Tenaga kerja (H/hari)	C
4.	Faktor konversi (1:2)	A/B = m
5.	Koefisien tenaga kerja (3:2)	C/B = n
6.	Harga produk rata-rata (Rp/biji)	D
7.	Upah rata-rata (Rp/hari)	E
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	F
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)*	G
10.	Nilai produk (4x6) (Rp/biji)	$m \times D = K$
11.	a. Nilai tambah (10-8-9) (Rp/biji)	$K - F - G = I$
	b. Rasio nilai tambah (11a/10) (%)	$I/K\% = h\%$
12.	c. Imbalan tenaga kerja (5x7) (Rp/biji)	$n \times K = p$
	d. Bagian tenaga kerja (12a/11a) (%)	$p/I\% = q\%$
13.	e. Keuntungan (11a-12a)**	$I - p = r$
	f. Tingkat keuntungan (13a/11a) (%)	$r/I = s\%$

Keterangan : * Bahan penolong

** Imbalan bagi modal dan manajemen

Sumber : Hayami (Rudi Langitan, 1994)

Tujuan kedua tentang kontribusi pendapatan responden terhadap pendapatan rumah tangga menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{px}{pk} \times 1$$

Keterangan : P = kontribusi

px = pendapatan produk x

pk = total pendapatan keluarga

Hasil dan Pembahasan

Profil Agroindustri Kelapa

Sejarah Berdirinya U.D Karya Mekar

Kelapa merupakan salah satu tanaman yang mempunyai potensi tinggi untuk dibudidayakan. Tanaman jenis ini tersebar hampir di seluruh wilayah Maluku, salah satunya di Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. Selama ini masyarakat yang ada di kecamatan itu hanya mengolah kelapa untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya kelapa dijadikan bahan makanan, minyak goreng, dan bahan bakar. Untuk memperoleh pendapatan, olahan yang dilakukan adalah sebatas membuat kopra untuk dijual, dan membuat minuman beralkohol atau yang sering dikenal dengan *sopi kelapa*. Pengolahan buah kelapa sebenarnya merupakan salah satu proses yang sangat bermanfaat serta menguntungkan dari segi ekonomis, namun belum banyak pihak yang mau mengembangkan pengolahan kelapa menjadi sebuah usaha untuk ditekuni. Melihat peluang tersebut dan ditambah dengan alasan ingin memberdayakan orang lain serta membantu mengurangi angka pengangguran menjadi landasan berdirinya agroindustri yang bergerak di bidang pengolahan kelapa.

Dengan demikian, pada tahun 2004 berdiri sebuah agroindustri kelapa di Desa Isu Kecamatan Teon Nila Serua. Agroindustri ini pada tahun 2009 berlabel sebagai usaha dagang (U.D) dengan nama U.D Karya Mekar, dengan Badan Hukum: No: 193/25-01/PM/IX/2009. Dengan berdirinya agroindustri ini, kelapa diolah menjadi barang-barang yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi sehingga sangat menguntungkan. Selain itu juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk mendapat pekerjaan sehingga dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Modal Usaha

Modal awal usaha, diketahui berasal dari dua sumber, yakni dari pemiliknya sendiri dan pihak luar, yaitu bantuan modal dari seorang teman pemilik yang bermukim di Belanda untuk memulai usaha. Jumlah bantuan yang diberikan

berjumlah Rp. 75 juta, dan ternyata dari bantuan itu, pemilik agroindustri tidak perlu mengganti uang tersebut, karena diberikan dengan cuma-cuma. Pemilik agroindustri kemudian menambahkan bantuan tersebut dengan jumlah modal yang dimiliki sebesar Rp. 17 juta sehingga dengan jumlah uang sebesar Rp. 92 juta agroindustri tersebut dimulai.

Bahan Baku

Agroindustri ini menggunakan bahan baku kelapa, dan yang dimanfaatkan adalah sabut kelapa. Kebutuhan akan bahan baku kelapa diperlukan setiap hari, karena agroindustri ini bekerja 6 hari dalam seminggu. Bahan baku kelapa yang didatangkan ini dibeli dengan perhitungan mengikuti harga kopra di pasaran. Jadi harga 1kg kopra disamakan dengan 6 butir kelapa, sehingga harga 1kg kopra dibagi 6 maka didapat harga 1 butir kelapa. Pada saat penelitian ini dilakukan harga 1kg kopra adalah Rp 4.500, sehingga jika dibagi 6 maka didapat Rp 750 per butir kelapa.

Kegiatan produksi membutuhkan jumlah bahan baku kelapa yang berbeda untuk masing-masing produk, baik dari segi jumlah (butir) dan juga berat (kg). Berikut adalah kebutuhan bahan baku dan biaya dari setiap produk dalam sekali produksi.

Tabel 2. Kebutuhan bahan baku dan biaya per produk dalam sekali produksi

Produk	Bahan baku (kg)	Biaya/kg (Rp)	Bahan baku (butir)	Biaya/butir (Rp)
Sapu	624	233.376	1.248	936.000
Kuas	156	58.344	312	234.000
Sabut press	3.600-6.000	1.346.400- 2.244.400	6.600-11.000	4.950.000- 8.250.000

Bahan Penolong

Pemakaian bahan baku dalam proses produksi tidak terlepas juga dari pemakaian bahan penolong untuk menghasilkan produk. Berikut adalah bahan-bahan penolong dari setiap produk U.D Karya Mekar.

Tabel 3. Bahan penolong dalam pembuatan satu produk sapu

Bahan penolong	Harga satuan (Rp)	Jumlah digunakan	Biaya (Rp)
Mal sapu	750	1	750
Pen sapu	27	4	108
Penutup sapu	45	1	45
Pembungkus tangkai sapu	245	1	245
Batang sapu	1.157	1	1.157
Paku	11	4	44
Label sapu	410	1	410
Jumlah			2.759

Agroindustri kelapa menghasilkan beberapa produk. Hal ini berarti bahan penolong yang digunakan untuk setiap produk dapat berbeda-beda satu dengan yang lainnya, baik dari jenis maupun jumlah yang digunakan. Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk membuat satu produk sapu diperlukan bahan penolong sebesar adalah Rp 2.579,-.

Tabel 4. Bahan penolong pembuatan satu produk kuas

Bahan penolong	Harga satuan (Rp)	Jumlah digunakan	Biaya (Rp)
Mal kuas	285	1	285
Pen kuas	27	2	54
Jumlah			339

Tabel 4 menunjukkan bahwa bahan penolong pembuatan produk kuas tidak sebanyak sapu. Bahan yang digunakan adalah mal dan pen kuas. Jumlah penggunaannya tidak banyak. Besarnya biaya bahan penolong untuk pembuatan satu produk kuas adalah sebesar Rp 339,-.

Tabel 5. Bahan penolong dalam pembuatan satu produk sabut press

Bahan penolong	Harga satuan (Rp)	Jumlah digunakan	Biaya (Rp)
Tali roll	10.625	1	10.625
Jumlah			10.625

Tabel 5 memperlihatkan bahwa hanya tali roll yang digunakan di dalam memproduksi sabut press yang berfungsi sebagai pengikat dari produk tersebut. Biaya dari bahan penolong ini adalah Rp 10.625,-.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dari agroindustri ini terdiri dari tenaga kerja tetap (THT) dan tenaga kerja lepas (THL), sehingga jumlah pekerja yang dimiliki oleh agroindustri ini adalah berjumlah 123 orang. Untuk tenaga harian tetap terdiri dari 46 dimana 26 orang merupakan pekerja laki-laki dan 20 orang adalah wanita. Dari 46 orang ini, 7 orang merupakan staf dari agroindustri yang bekerja di kantor, 3 orang merupakan pembantu dari staf, 3 orang mandor serta 33 orang pekerja lapangan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah penjelasan mengenai distribusi pekerja berdasarkan jenis pekerjaan dan status tenaga kerja di agroindustri ini.

Sistem pengupahan untuk tenaga harian tetap sebesar Rp 1.110.000 setiap bulan. Tenaga harian lepas (THL), merupakan tenaga kerja yang tidak memiliki status mengikat di agroindustri. Terdapat 77 orang yang tercatat sebagai tenaga harian lepas (THL). Berbeda dengan tenaga harian tetap (THT), tenaga harian lepas (THL) diupahkan setelah bekerja di agroindustri dan dibayar per hari. Tugas dari tenaga harian lepas (THL) adalah mengupas kelapa setiap hari untuk digunakan dalam proses produksi. Pengupahan terhadap THL yaitu satu butir kelapa yang dikupas dihargai sebesar Rp 60,-.

Tabel 6. Distribusi pekerja U.D Karya Mekar berdasarkan jenis pekerjaan dan status tenaga kerja

Jenis pekerjaan	Jumlah pekerja (orang)	Status pekerja
Staf	7	Tenaga Harian Tetap (THT)
Pembantu staf	3	Tenaga Harian Tetap (THT)
Mandor	3	Tenaga Harian Tetap (THT)
Pekerja lapangan		
Sapu dan kuas	26	Tenaga Harian Tetap (THT)
Sabut press	7	Tenaga Harian Tetap (THT)
Tenaga harian lepas	77	Tenaga Harian Lepas (THL)

Produksi

Produk-produk yang dihasilkan agroindustri kelapa antara lain sapu, kuas, dan sabut press. Proses produksi dikerjakan setiap hari kerja yakni dari hari senin sampai sabtu. Agroindustri menggunakan sistem target dalam mengerjakan produk, karena sesuai dengan permintaan pasar, sehingga harus cepat dan tepat sasaran. Berikut adalah uraian mengenai jenis produk dan jumlah produk yang dihasilkan pada agroindustri kelapa ini.

Tabel 7. Produksi rata-rata agroindustri kelapa

Jenis produk	Jumlah produksi (per hari)	Jumlah produksi (per bulan)
Sapu	156 buah	4.056 buah
Kuas	156 buah	4.056 buah
Sabut press	30 - 50 ball	780 - 1300 ball

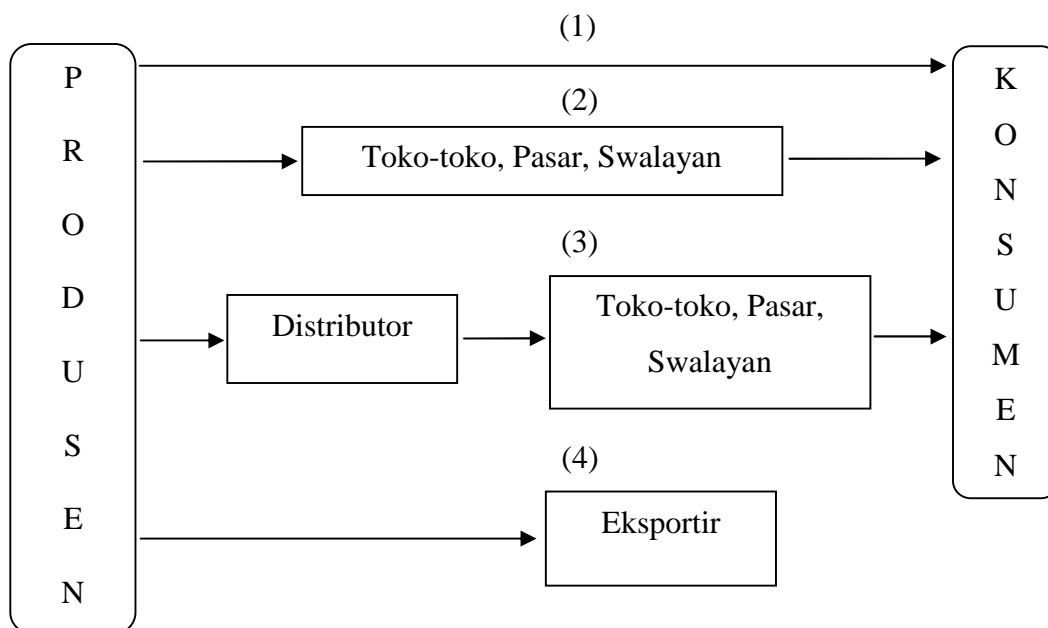
Produk sapu dan kuas, biasanya satu pekerja dalam sehari mempunyai pekerjaan rangkap. Untuk menghasilkan enam sapu dan enam kuas, jumlah pekerja yang membuat kedua produk ini berjumlah 26 orang. Total produk sapu dan kuas dalam satu hari adalah sekitar 156 buah untuk masing-masing produk. Hal ini dilakukan agar tidak membuang-buang waktu sebab cara kerja keduanya hampir sama. Selanjutnya untuk produk sabut press diperlukan tujuh orang untuk membuat setiap ball sabut press. Dalam sehari sabut press dapat dihasilkan minimal 30 ball dan maksimal 50 ball tergantung pesanan. Setiap satu ball memiliki berat antara 105 - 110 kg.

Pemasaran

Produk yang dihasilkan oleh agroindustri ini juga tentu akan dipasarkan, oleh karena itu sasaran pasar pun beragam. Berikut adalah bentuk-bentuk rantai pemasaran produk agroindustri Karya Mekar.

Produk sapu dan kuas rantai pemasarannya beragam. Agroindustri ini menjual ke konsumen dengan cara dapat membeli secara langsung di tempat agroindustri. Ada yang datang membeli secara langsung untuk nantinya dijual di toko-toko milik mereka. Selain itu ada juga yang membeli untuk kebutuhan

pencarian dana. Hal ini sering dilakukan oleh remaja-remaja masjid serta angkatan muda gereja dalam usaha mereka menjalankan kegiatan-kegiatannya masing-masing. Selain itu juga ada bentuk pemasaran, dimana pihak agroindustri sendiri yang mengirim hasil produksi mereka untuk disalurkan ke toko-toko, pasar serta swalayan yang ada di sekitar seperti di kecamatan TNS, Makariki, Masohi hingga Ambon.



Gambar 1. Rantai pemasaran produk U.D Karya Mekar

Selain itu juga ada kerja sama antara pihak agroindustri dengan pihak distributor di Masohi dimana bentuk kerja samanya mengharuskan agroindustri untuk memproduksi sapu dan kuas sesuai jumlah yang diminta dan harus dapat disiapkan setiap bulan baik nantinya akan terjadi penambahan atau pengurangan serta laku dan tidaknya menjadi tanggungan dari pihak distributor. Kemudian pihak distributor akan membeli sapu serta kuas yang sudah dihasilkan, dan akan didistribusikan ke toko-toko, pasar serta swalayan sebelum nantinya dijual ke konsumen.

Produk sabut press hanya terdapat satu bentuk pemasaran dimana pihak agroindustri sementara bekerjasama dengan eksportir yang ada di Surabaya untuk nantinya diekspor ke China. Sabut press dihasilkan untuk menjadi bahan dasar

pembuatan *spring bed*, kasur, jok mobil dan sebagainya. Proses pengiriman terjadi setiap bulan, pihak eksportir meminta untuk mengirim rata-rata 1.300 ball sabut press/bulan. Jadi setiap tanggal pengiriman akan terjadi proses pengiriman sabut press menuju pelabuhan di Masohi dengan menggunakan truk. Berikut adalah harga-harga dari produk agroindustri U.D Karya Mekar.

Tabel 22. Harga jual produk-produk U.D Karya Mekar

Jenis produk	Harga (Rp)
Sapu	10.000 / buah
Kuas	2.500 / buah
Sabut press	3.000 / kg – 330.000 / ball

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang merupakan tenaga kerja harian tetap dalam penelitian ini terdiri atas umur, pendidikan, jumlah beban tanggungan, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Dengan menggunakan analisis deskriptif, diharapkan mampu menggambarkan karakteristik responden atau tenaga harian tetap di agroindustri Karya Mekar.

Responden yang bekerja di agroindustri berada pada usia produktif yaitu rentang usia 20 – 60 tahun. Data menunjukkan pada usia 20 – 40 tahun berjumlah 25 orang, dan responden yang berada pada usia 41 – 60 berjumlah 8 orang, serta yang berumur di atas 61 tahun tidak ada. Dari data tersebut, dapat kita lihat bahwa dalam bekerja sebagai karyawan di suatu perusahaan atau dalam hal ini industri tentu memerlukan tenaga yang prima karena sebagian besar dari pekerjaannya mengandalkan kekuatan tubuh. Untuk itu umur yang tergolong produktif akan menunjang tenaga yang kuat dalam melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, kecepatan dan ketepatan jelas berpengaruh pada hasil kerja mereka, yang berujung pada pendapatan agroindustri, sehingga jelas berpengaruh pada pendapatan mereka per bulan.

Dari segi tingkat pendidikan, responden yang berpendidikan paling rendah yakni SD berjumlah 33,3 persen, sementara yang berpendidikan SMP berjumlah 39,4 persen dan SMA 27,3 persen. Ini menunjukkan karyawan cukup dalam mengecap pendidikan, ada yang 6 dan 9 tahun bahkan sampai 12 tahun. Tingkat pendidikan tentu berpengaruh penting pada pola pikir dari karyawan, namun jika dikaitkan antara tingkat pendidikan responden dengan keterampilan bekerja maka dapat dikatakan bahwa tidak terlalu berpengaruh. Dikatakan demikian karena walaupun tingkat pendidikan tenaga kerja beragam namun hasil produksi yang dihasilkan adalah sama, baik dari segi kualitas maupun jumlah.

Jumlah beban tanggungan dari responden beragam. Sebanyak 5 responden memiliki kisaran beban tanggungan keluarga 1-3 orang, sedangkan 15 responden memiliki kisaran beban tanggungan keluarga 4-6 orang. Sebanyak 13 responden yang memiliki beban tanggungan keluarga lebih dari 6 orang. Jumlah beban tanggungan menjadi salah satu faktor pendorong bagi responden untuk terus giat bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sebaliknya jumlah beban tanggungan yang sedikit bukan berarti lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga, karena kebutuhan hidup yang terus meningkat dan kepuasan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga belum sepenuhnya terpenuhi.

Analisis Nilai Tambah Produk Kelapa

Analisis nilai tambah sangat penting bagi para pelaku usaha atau pemilik agroindustri. Hal ini disebabkan karena pihak agroindustri dapat mengetahui perbedaan yang terjadi akibat perbandingan penjualan buah kelapa yang belum diolah dengan buah kelapa yang telah diolah menjadi sapu, kuas, sabut press. Adapun kegunaan dari analisa nilai tambah yaitu: (1) bagi pelaku bisnis, analisa ini diperlukan untuk mengetahui besar imbalan atau balas jasa dari faktor produksi yang telah digunakan. (2) untuk mengukur besar kesempatan kerja akibat adanya kegiatan menambah kegunaan. Berikut adalah analisa nilai tambah dari setiap produk yang dibuat oleh agroindustri kelapa. Analisis ini dihitung per produk dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan.

Tabel 9 terlihat bahwa dalam sehari seorang tenaga kerja mampu memproduksi 6 sapu. Bahan baku yang diperlukan dalam membuat 6 sapu adalah 24 kg sabut kelapa. Faktor konversi sebesar 0,25 yang menunjukkan dengan mengolah 1 kg sabut kelapa akan dihasilkan 0,25 sapu. Koefisien tenaga kerja 0,41 ini menunjukkan bahwa dalam mengolah 1 kg sabut kelapa menjadi sapu diperlukan 0,41 HOK. Apabila harga produk sebesar Rp10.000,- dan faktor konversi sebesar 0,25 maka nilai produksi sebesar Rp 2.500,-. Nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku yang berupa sabut kelapa seharga Rp 374,- dan bahan penolong dengan nilai Rp 2.759,-. Dengan demikian, nilai tambah yang tercipta dari setiap kilogram sabut kelapa adalah Rp. – 633,-.

Tabel 9. Analisis nilai tambah produk sapu

No	Variabel	Satuan	Jumlah
1.	Hasil produksi	(buah/proses produksi)	6
2.	Bahan baku (sabut kelapa)	(kg/proses produksi)	24
3.	Tenaga kerja	(orang/proses produksi)	1
4.	Faktor konversi	(1:2)	0,25
5.	Koefisien tenaga kerja	(3:2)	0,41
6.	Harga produk rata-rata	Rp/buah	10.000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/hari	3.557
8.	Harga bahan baku (sabut kelapa)	Rp/kg	374
9.	Sumbangan input lain	Rp/kg	2.759
10.	Nilai produk	(4x6)	2.500
11.	a. Nilai tambah	(10-9-8) (Rp/kg)	-633
	b. Rasio nilai tambah	(11a/10)(%)	-25,32
12.	a. Imbalan tenaga kerja	(5x7)(Rp/HK)	148
	b. Bagian tenaga kerja	(12a/11a)(%)	-23,41
13.	a. Keuntungan	(11a-12a) (Rp/kg)	-781
	b. Tingkat keuntungan	(13a/11a)(%)	123,41

Nilai negatif ini diperoleh akibat dari nilai produk yang terlalu kecil saat diselisihkan dengan nilai sumbangan input lain serta harga bahan baku. Nilai produk yang ini diperoleh dari dari perkalian antara harga produk dengan faktor

konversi. Hal ini berpengaruh pada nilai rasio nilai tambah dimana nilainya adalah – 25,32%. Keuntungan dan tingkat keuntungan juga terpengaruh dari nilai tambah ini.

Tabel 10 memperlihatkan bahwa dalam sehari seorang tenaga kerja mampu memproduksi 6 kuas. Bahan baku yang diperlukan dalam membuat 6 kuas adalah 6 kg sabut kelapa. Faktor konversi sebesar 1 yang menunjukkan di dalam mengolah 1 kg sabut kelapa maka akan dihasilkan 1 kuas. Koefisien tenaga kerja 0,16 ini menunjukkan bahwa dalam mengolah 1 kg sabut kelapa menjadi kuas diperlukan 0,16 HOK. Apabila harga produk sebesar Rp 2.500,- dan faktor konversi sebesar 1 maka nilai produk sebesar Rp 2.500,-. Nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku yang berupa sabut kelapa seharga Rp 374,- dan bahan penolong dengan nilai Rp 374,-.

Tabel 10. Analisis nilai tambah produk kuas

No	Variabel	Satuan	Jumlah
1.	Hasil produksi	(buah/proses produksi)	6
2.	Bahan baku (sabut kelapa)	(kg/proses produksi)	6
3.	Tenaga kerja	(orang/proses produksi)	1
4.	Faktor konversi	(1:2)	1
5.	Koefisien tenaga kerja	(3:2)	0,1667
6.	Harga produk rata-rata	Rp/buah	2.500
7.	Upah tenaga kerja	Rp/hari	3.557
8.	Harga bahan baku (sabut kelapa)	Rp/kg	374
9.	Sumbangan input lain	Rp/kg	339
10.	Nilai produk	(4x6)	2.500
11.	a. Nilai tambah	(10-9-8) (Rp/kg)	1.787
	b. Rasio nilai tambah	(11a/10)(%)	71,48
12.	a. Imbalan tenaga kerja	(5x7)(Rp/HK)	592
	b. Bagian tenaga kerja	(12a/11a)(%)	33,17
13.	a. Keuntungan	(11a-12a) (Rp/kg)	1.994
	b. Tingkat keuntungan	(13a/11a)(%)	66,82

Dengan demikian, nilai tambah yang tercipta dari setiap kilogram sabut kelapa adalah Rp 1.787,- dengan rasio nilai tambah sebesar 71,48%. Selanjutnya imbalan tenaga kerja dari setiap kilogram sabut kelapa yang diolah menjadi kuas sebesar Rp 592,-. Dengan demikian pangsa atau bagian tenaga kerja dalam pengolahan sabut kelapa menjadi kuas sebesar 33,17%. Lebih lanjut besarnya keuntungan bersih yang diperoleh dalam setiap penggunaan satu kilogram sabut kelapa menjadi kuas adalah sebesar Rp. 1.194,- dengan tingkat keuntungan sebesar 66,82% dari nilai produksi.

Tabel 11, terlihat bahwa dalam memproduksi 1 ball sabut press dengan berat 110 kg, Bahan baku yang diperlukan adalah 120 kg sabut kelapa. Faktor konversi sebesar 0,91 yang menunjukkan di dalam mengolah 1 kg sabut kelapa maka akan dihasilkan 0,91 kg sabut press.

Tabel 11. Analisis nilai tambah produk sabut press

No	Variabel	Satuan	Jumlah
1.	Hasil produksi	(kg/proses produksi)	110
2.	Bahan baku (sabut kelapa)	(kg/proses produksi)	120
3.	Tenaga kerja	(orang/proses produksi)	7
4.	Faktor konversi	(1:2)	0,91
5.	Koefisien tenaga kerja	(3:2)	0,05
6.	Harga produk rata-rata	Rp/kg	330.000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/hari	1.423
8.	Harga bahan baku (sabut kelapa)	Rp/kg	374
9.	Sumbangan input lain	Rp/kg	10.625
10.	Nilai produk	(4x6)	302.500
11.	a. Nilai tambah	(10-9-8) (Rp/kg)	291.501
	b. Rasio nilai tambah	(11a/10)(%)	96,36
12.	a. Imbalan tenaga kerja	(5x7)(Rp/HK)	83
	b. Bagian tenaga kerja	(12a/11a)(%)	0,02
13.	a. Keuntungan	(11a-12a) (Rp/kg)	291.417
	b. Tingkat keuntungan	(13a/11a)(%)	99,97

Koefisien tenaga kerja 0,05 ini menunjukkan bahwa dalam mengolah 1 kg sabut kelapa menjadi kuas diperlukan 0,05 HOK. Apabila harga produk sebesar Rp 330.000,- dan faktor konversi sebesar 0,91 maka nilai produk sebesar Rp 302.500,-. Nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku yang berupa sabut kelapa seharga Rp 374,- dan bahan penolong dengan nilai Rp 10.625,-. Dengan demikian, nilai tambah yang tercipta dari setiap kilogram sabut kelapa adalah Rp 291.501, dengan rasio nilai tambah sebesar 96,36%. Selanjutnya imbalan tenaga kerja dari setiap kilogram sabut kelapa yang diolah menjadi sabut press sebesar Rp 83,-. Dengan demikian pangsa atau bagian tenaga kerja dalam pengolahan sabut kelapa menjadi kuas sebesar 0,02%. Lebih lanjut besarnya keuntungan bersih yang diperoleh dalam setiap penggunaan satu kilogram sabut kelapa menjadi kuas adalah sebesar Rp 291.417,- dengan tingkat keuntungan sebesar 99,97% dari nilai produksi

Ketiga tabel hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa produk olahan kelapa menjadi kuas dan sabut press memperoleh nilai tambah yang cukup beragam untuk setiap produknya, namun untuk produk sapu diperoleh hasil negatif. Hal ini dipengaruhi oleh nilai produk yang terlalu kecil saat diselisihkan dengan biaya input lain dan biaya bahan baku. Oleh karena itu yang dapat disiasati adalah dengan menekan biaya produksi berupa biaya bahan baku dan atau biaya input lain, selain itu dengan menaikkan harga jual produk, namun terlepas dari semua itu, hal ini memberi gambaran bahwa agroindustri ini melakukan pengembangan produk olahan kelapa yang baik. Dukungan potensi sumber bahan baku kelapa yang melimpah jika dikelola dan dikembangkan secara baik akan mampu mendatangkan keuntungan bagi agroindustri itu sendiri dan kepada para pekerjanya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kontribusi Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan seseorang baik berupa uang maupun barang yang diperolehnya untuk suatu jangka waktu tertentu. Partadireja (1973) menjelaskan pendapatan sebagai balas jasa atau kontra prestasi yang diterima seseorang atas kegiatan faktor-faktor produksi yang dimiliki/dihasilkan;

sementara Winardi (1992) mengemukakan pendapatan sebagai hasil berupa uang atau hasil materil lainnya yang dicapai melalui penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas (perusahaan/ individu) dalam produksi.

Hadirnya agroindustri kelapa di Desa Isu merupakan suatu peluang yang sangat baik bagi masyarakat sekitar. Dikatakan peluang yang sangat baik karena tentu saja kebutuhan agroindustri akan kelapa yang sangat besar dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menjual kelapa yang dimiliki ke pihak agroindustri.

Tabel 12. Rata-rata sumber pendapatan, total pendapatan dan kontribusi pendapatan responden per bulan

Pendapatan keluarga	Per bulan (Rp)
Pendapatan sebagai karyawan	1.110.000
Pendapatan sampingan	103.030
Pendapatan anggota keluarga lain	377.272
Total pendapatan keluarga	1.590.303
Kontribusi	69,79

Selain itu hadirnya agroindustri ini dapat membuka lapangan kerja yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Karena berdirinya suatu usaha atau industri tentu sangat membutuhkan kehadiran tenaga kerja, terutama yang skala usahanya menengah ke atas.

Pendapatan Karyawan

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan karyawan (33 responden) yang bekerja pada agroindustri kelapa dalam hal ini tenaga harian tetap adalah sebesar Rp 1.110.000,- per bulan, dengan perhitungannya adalah Rp 850.000,- merupakan upah per bulan ditambah dengan uang transpor Rp 10.000,- per hari, dimana terdapat 26 hari kerja sehingga jumlah uang transport adalah Rp 260.000,- per bulan, maka total pendapatan untuk 1 bulan adalah Rp 1.110.000,-. Agroindustri dalam memberikan upah pada karyawan telah memperhitungkan ketentuan Upah Minimum Provinsi (UMP) dimana saat penelitian ini dilakukan UMP untuk tahun 2012 adalah Rp 975.000,-

berdasarkan SK Gubernur No:173 Tahun 2012. Oleh karena itu pendapatan yang diterima oleh karyawan agroindustri sudah memenuhi syarat karena melampaui batas upah minimum provinsi.

Pendapatan sebagai karyawan agroindustri ini merupakan sumber pendapatan utama dari para responden, karena pekerjaan inilah yang mampu membantu memenuhi keperluan dan kebutuhan hidup mereka, baik pribadi maupun keluarganya. Di samping itu mereka juga mempunyai sumber pendapatan lainnya yakni pendapatan sampingan dan pendapatan anggota keluarganya.

Pendapatan Sampingan

Pendapatan sampingan dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh seseorang dari pekerjaan sampingan yang ditekuni, artinya pendapatan yang didapat di luar dari pekerjaan utamanya. Berdasarkan total 33 karyawan agroindustri kelapa U.D. Karya Mekar yang diambil menjadi responden, terdapat 14 responden yang mempunyai pekerjaan sampingan dengan pendapatan yang beragam. Pekerjaan sampingan yang ditekuni antara lain adalah bertani (berjualan hasil kebun), pertukangan, menjual kopra dan biji kakao di tempat-tempat penimbangan, ojek serta membuat dan menjual sopi, dalam hal ini sopi kelapa.

Berdasarkan Tabel 12, rata-rata pendapatan sampingan dari responden per bulan adalah Rp 103.030,-. Hasil ini menunjukkan bahwa dari pekerjaan sampingan yang ditekuni oleh 14 dari 33 responden ini, penghasilan yang didapat tidak besar. Ini disebabkan waktu mereka yang sudah banyak tersita sebagai karyawan tetap pada agroindustri kelapa sehingga waktu kerja mereka banyak dihabiskan di lokasi agroindustri.

Pendapatan Anggota Keluarga

Pendapatan anggota keluarga dapat diartikan sebagai penghasilan yang diterima oleh orang yang berada dalam satu keluarga. Anggota keluarga responden memiliki andil dalam membantu menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan Tabel 12, rata-rata pendapatan anggota keluarga adalah Rp 377.272,- per bulan. Pekerjaan yang ditekuni anggota keluarga responden beragam, namun kebanyakan pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang biasanya

terdapat di lokasi-lokasi pedesaan. Hampir sama halnya dengan pekerjaan sampingan responden, pekerjaan yang ditekuni anggota keluarga juga demikian, ada yang bertani dan menjual hasil kebun.

Upaya memenuhi kebutuhan keluarga menuntut adanya pekerjaan yang dapat dikerjakan agar nanti penghasilan dapat digunakan untuk mencukupi keperluan keluarga, baik penghasilan dari ayah, ibu, anak, ataupun sanak saudara yang masih serumah. Untuk itu perlu adanya partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga dalam memperoleh penghasilan yang baik.

Total Pendapatan Keluarga

Total pendapatan keluarga adalah total keseluruhan pendapatan yang diperoleh satu keluarga dari masing-masing anggotanya berdasarkan pekerjaan yang ditekuni. Total pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan pendapatan responden sebagai karyawan agroindustri kelapa, kemudian pendapatan sampingan serta pendapatan anggota keluarga. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan keluarga responden adalah Rp 1.590.303,- per bulan. Meskipun tidak besar untuk skala penduduk kota namun bagi masyarakat di daerah pedesaan setidaknya pendapatan ini cukup untuk menghidupi serta memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Ini menunjukkan besarnya pengaruh dari seluruh anggota keluarga termasuk responden sendiri dalam memenuhi kehidupan mereka.

Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan menunjukkan besar sumbangan pendapatan seseorang dalam pendapatan keluarga. Sama halnya, responden yang merupakan karyawan dari agroindustri kelapa juga mempunyai kontribusi dalam pendapatan rumah tangga atau keluarga. Artinya seberapa besar sumbangan dari pendapatan responden sebagai karyawan agroindustri kelapa terhadap pendapatan rumah tangga dari karyawan itu sendiri.

Berdasarkan Tabel 12, rata-rata kontribusi pendapatan responden sebagai karyawan agroindustri kelapa terhadap pendapatan keluarga per bulan adalah 69,79 persen. Berdasarkan klasifikasi kontribusi, jika nilai kontribusi melebihi 50

persen maka kriteria kontribusinya sangat baik atau sangat kuat. Hasil ini menunjukkan besarnya kontribusi pendapatan responden terhadap pendapatan keluarga sangat baik dan besar sehingga pekerjaan yang ditekuni tersebut sangat penting karena sangat membantu kehidupan keluarga tersebut.

Kesimpulan

Hasil analisis nilai tambah produk kelapa menjadi sapu, kuas dan sabut press menunjukkan besaran nilai tambah yang berbeda dari ketiga produk tersebut. Produk sapu memiliki nilai tambah Rp. -633,- hal ini diakibatkan nilai produk yang terlalu kecil jika diselisihkan dengan nilai sumbangan input lain dan biaya bahan baku. Produk kuas memiliki besaran nilai tambah Rp 1.787,- per kg, dan produk sabut press memiliki besaran nilai tambah Rp.291.501,- per kg. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram sabut kelapa ini jika saat diproses maka akan tercipta nilai tambah sebesar Rp.1.787,- untuk produk kuas dan Rp.291.501,- untuk produk sabut press. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden sebagai tenaga kerja agroindustri kelapa adalah Rp 1.110.000,- per bulan, sementara rata-rata pendapatan dari pekerjaan sampingan sebesar Rp 103.030,- dan rata-rata pendapatan anggota keluarga lain adalah Rp 377.272,- dengan rata-rata total pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar Rp 1.590.303,-.

Nilai rata-rata kontribusi pendapatan reponden sebagai tenaga kerja agroindustri kelapa terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 69,79 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari pekerjaannya sebagai tenaga kerja agroindustri kelapa adalah sangat baik karena melampaui nilai 50 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari bekerja di agroindustri ini mempunyai pengaruh besar terhadap pendapatan keluarga.

Daftar Pustaka

- Langitan, R. 1994. "Analisis Nilai Tambah Produk Minuman Segar Susu Kedelai". Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Partadiredja, A. 1973. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Winardi. 1992. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.